

---

---

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN KEPUTIHAN PADA REMAJA (*LITERATURE REVIEW*)

Indah Hamida

Analisis Kesehatan, STIKESMAS Abdi Nusa Palembang

Email: indahhamida971@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Keputihan kondisi cairan yang berlebihan keluar dari vagina. Keputihan dikatakan abnormal bila disertai dengan perubahan warna serta bau, rasa gatal dan keluar dalam jumlah yang banyak. Keputihan bisa dicegah dengan kebiasaan *personal hygiene* yang baik, sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu. **Tujuan:** Penulisan *Literatur Review* ini melihat hubungan pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan keputihan pada Remaja. **Metode:** yang digunakan yaitu metode *Literature review* yaitu dengan mengambil sumber data artikel yang diambil menggunakan Google scholar dan Pubmed. Periode artikel yang dijadikan referensi adalah dari tahun 2019-2021. Setelah dilakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi, terdapat 10 artikel yang akan di review. **Hasil:** Diperoleh dari 10 artikel yang direview semua menyatakan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan keputihan pada remaja. **Saran:** Diharapkan untuk lebih menggali informasi pengetahuan tentang personal hygiene yang baik dan benar, bisa melalui media sosial karena itu merupakan hal yang penting untuk para remaja putri guna mencegah terjadinya keputihan dan menjaga Kesehatan organ reproduksinya.

**Kata Kunci :** *Pengetahuan , Personal Hygiene, Keputihan*

### ABSTRACT

**Background:** Leucorrhoea is a condition in which excessive fluid comes out of the vagina. Leucorrhoea is said to be abnormal if it is accompanied by changes in color and smell, itching and discharge in large quantities. Leucorrhoea can be prevented with good personal hygiene habits, while this habit itself is a behavior that every individual must get used to. **Purpose:** Writing this Literature Review on the Relationship between Personal Hygiene Knowledge and Behavior and Leucorrhoea in Adolescents. **Method:** the Literature Review method is used, namely by taking article data sources taken using Google Scholar and Pubmed. The period of the article used as a reference is from 2019-2021. After selecting using the inclusion criteria, there are 10 articles that will be reviewed. Results: all of the 10 articles reviewed stated that there was a significant relationship between Knowledge and Behavior of personal hygiene and Leucorrhoea in Adolescents. **Suggestion:** it is hoped that more information about good and correct personal hygiene can be explored through social media because it is important for young women to prevent leucorrhoea and maintain the health of their reproductive organs.

**Keywords:** *Knowledge, Personal Hygiene, Leucorrhoea*

---

## PENDAHULUAN

Wanita di Indonesia 90% berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, yang selalu panas sepanjang waktu, sehingga secara otomatis membuat tubuh sering berkeringat, kondisi inilah yang menambah kadar kelembaban tubuh, terutama di organ reproduksi yang tertutup dan berlipat sehingga menyebabkan bakteri atau jamur mudah berkembang biak yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berusia 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja juga berisiko terjadi keputihan (Azizah & Widiawati, 2015).

Menurut informasi tentang kesehatan remaja dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2010 menyatakan bahwasanya perempuan yang lebih rentan dapat mengalami kejadian keputihan yaitu perempuan yang berumur 15 hingga 24 tahun. Tanda dan gejala keputihan juga disertai rasa gatal, bau tidak sedap ini sering terjadi pada remaja putri yaitu kurun waktu setahun terakhir menunjukkan remaja tersebut cukup banyak mengalaminya

sebesar 31,8%. Ini memperlihatkan perempuan pada usia remaja dapat mengalami kejadian keputihan yang patologis. Namun kejadian kasus keputihan inilah harus dengan cepat ditanggapi dan dilakukan penanganan, sebab apabila tidak dilakukan penanganan dengan cepat dan dalam waktu dekat akan mudah terjadi komplikasi seperti terjadinya kemandulan atau infertilitas, peradangan penyakit pada panggul dan penyakit seksual yang menular seperti klamidia. Oleh sebab itu kejadian keputihan disebut sebagai masalah kesehatan pada reproduksi yang sering terjadi pada remaja (Kusmiran, 2011).

Rendahnya pengetahuan remaja mengenai keputihan berdampak pada remaja dalam mencegah terinfeksi keputihan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap yang berisiko terjangkit keputihan (Rakhmilla, *et al.* 2016). Hal tersebut menunjukkan terjadinya hubungan yang linier antara pengetahuan remaja dalam mencegah terjadinya keputihan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari (Mokodongan, *et al.*, 2015) yang menyatakan jika 58,78% responden tidak memiliki pengetahuan tentang infeksi dari sistem reproduksi, berdampak pada

rendahnya perilaku dari responden dalam mencegah keputihan yaitu sebanyak 52% responden mempunyai sikap yang buruk dalam mencegah keputihan.

Menurut penelitian Ika Handayani (2019) menyebutkan bahwa Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Pengetahuan remaja tentang hygiene organ reproduksi merupakan domain yang sangat penting dalam menentukan perilaku personal. Apabila pengetahuan tentang hygiene organ reproduksi telah dipahami maka akan timbul suatu perilaku yang baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang hygiene organ reproduksi semakin baik pula tingkat perilakunya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Muliawati (2018) Dari hasil penelitian Nilai koefisien korelasi tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan yaitu 0,204 dan nilai signifikansi 0,038 ( $p < 0,05$ ) sedangkan nilai koefisien siperilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan yaitu 0,208 dan nilai signifikansi 0,036 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ditemukan

permasalahan yang beragam dari responden mengenai pengalamannya dengan keputihan. Selain itu perilaku pencegahan responden dalam menangani keputihan dari beberapa hasil penelitian masih rendah. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan melakukan *review* pada sejumlah artikel guna memperoleh gambaran yang lebih konkrit dan valid berkaitan dengan perilaku pencegahan keputihan oleh remaja.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi literatur ini menggunakan strategi secara komprehensif seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, dan tinjauan ulang artikel. Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yang merangkum beberapa literatur yang relevan dengan tema. Pencarian literatur menggunakan 2 database yaitu google scholar dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yaitu : “*tentang keputihan*”, “*keputihan pada remaja*”, “*personal hygiene*”, “*Knowledge Regarding Leucorrhoea*”. Penelusuran artikel melalui database google scholar dan PubMed secara umum memiliki tahapan yang sama. Artikel

diperoleh dengan tahapan pertama yaitu membuka situs google scholar atau PubMed, pada database tersebut akan tersedia kolom pencarian, pada kolom tersebut diketik kata kunci yang digunakan, setelah itu akan muncul artikel-artikel yang memiliki kata kunci yang sama. Tahapan kedua yaitu mengunduh artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan kata kunci yang digunakan.

Pencarian yang dilakukan tersebut menemukan artikel sebanyak 25, seluruh artikel kemudian diseleksi kembali dengan menggunakan kriteria inklusi yaitu semua penelitian yang direview berupa penelitian yang terbit Tahun 2019 sampai Tahun 2021 yang berkaitan dengan pengetahuan, terhadap keputihan dan kriteria eksklusi yaitu penelitian yang mengenai keputihan dengan responden golongan remaja dan jurnal dapat diakses dalam bentuk *full text*.

Berdasarkan kriteria inklusi didapatkan 15 artikel, selanjutnya 15

artikel ini di *screening* berdasarkan kriteria inklusi yaitu artikel yang membahas mengenai perilaku pencegahan keputihan masuk dalam seleksi, dan kriteria eksklusi yaitu artikel yang bahasannya tidak pada remaja akan dikeluarkan dari daftar artikel, berdasarkan proses *screening* tersebut didapatkan 10 artikel. Dari 10 artikel tersebut selanjutnya dilakukan analisis melalui ekstraksi data. Ekstraksi data penelitian dibuat dari hasil masing-masing artikel penelitian yang diambil intisarinya meliputi judul penelitian, nama peneliti, tahun penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Semua item tersebut dimasukkan ke dalam tabel.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan, didapatkan sebanyak 10 artikel yang dijadikan sebagai literatur review yang dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1.**

### *Analisis Data Literature Review*

No	Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Sampel	Hasil
1	Widya dkk (2021)	Mengetahui hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap dan perilaku <i>personal hygiene</i> terhadap kejadian	<i>deskriptif analitik</i>	60 sampel	Angka kejadian keputihan pada siswi MAN 3 Agam adalah sebesar 71,7%. Mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (66,7%), memiliki sikap <i>personal hygiene</i> yang buruk (56,7%) dan memiliki perilaku <i>personal hygiens</i> yang negative (57,7%).

		<i>Flour</i>	<i>Albus</i>		
		(keputihan)			Analisa bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian keputihan (nilai $p= 0,000$ ), ada hubungan sikap <i>personal hygiene</i> terhadap kejadian keputihan (nilai $p= 0,000$ ) dan ada hubungan perilaku <i>personal hygiens</i> dengan kejadian keputihan (nilai= $0,005$ )
2	Fransiska dan Faradita (2020)	Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang <i>personal hygiene</i> dengan keputihan di SMK swasta PAB.2 Helvetia	Menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i>	134 sampel	Hasil penelitian menunjukkan uji statistik Chi-square antara variabel pengetahuan dengan keputihan menunjukka nilai $p$ value= $0,002$ , dimana nilai $p$ value $< \alpha = 0,05$ maka ada hubungan antara pengetahuan dengan keputihan di SMK Swasta PAB.2 Helvetia.
3	Intan (2020)	Mengetahui hubungan pengetahuan personal hygiene dengan keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Metro	Analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>	120 sampel	Personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 23,6% siswi masih mengalami keputihan, 23,6% siswi masih memiliki pengetahuan kurang dengan nilai $p: 0.000$ ( $p\text{-Value} \leq 0,05$ ).  Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Metro
4	Lisa Auliani dkk (2021)	Mengetahui gambaran pengetahuan <i>personal hygiene</i> organ reproduksi remaja putri di SMP Negeri Kuta Cot Glie Aceh Besar	<i>descriptive research</i> dengan desain <i>cross sectional study</i>	146 sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan <i>personal hygiene</i> organ reproduksi remaja putri berada pada kategori tinggi 101 responden (69,2%). Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini remaja putri dapat lebih memperhatikan kebersihan organ reproduksi dan puskesmas setempat bekerjasama dengan sekolah untuk memberikan penyuluhan atau edukasi terkait kesehatan organ reproduksi
5	Dewi Rakhmawati (2019)	Mengidentifikasi pengetahuan pada remaja putri tentang Vulva Hygiene dengan kejadian keputihan pada kelas XI di MAN Lumajang Kabupaten	menggunakan sampel random sampling	120 sampel	Hasil penelitian menggunakan uji chi square didapatkan $\chi^2$ hitung= $80.6 > \chi^2=5.591$ tabel dan nilai $p$ $0,0000 < 0,05$ maka $H_0$ ditolak yang artinya terdapat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan kejadian Keputihan Pada kelas XI di MAN Lumajang. Dilakukan Uji KK yang didapatkan $KK = 0,99$ yang artinya hubungannya sangat kuat

lumajan					
6	Melinda Septyana dkk (2020)	Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku personal hygiene pada remaja di dusun Tambakboyo desa Tambakboyo Mantingan Ngawi.	penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional	44 sampel	Hasil penelitin didapatkan hasil uji statistic menunjukkan nilai P value < 0,001 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan keputihan dengan perilaku personal hygiene pada remaja di Dusun Tambakboyo Desa Tambakboyo Mantingan Ngawi.
7	Ni Ketut Citrawati dkk (2019)	Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Dharma Praja Denpasar	menggunakan metode desain korelasi deskriptif dengan pendekatan cross sectional	124 sampel	Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan pengetahuan yang baik tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan (82,3%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan kuat antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Dharma Praja Denpasar, dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,722.
8	Yefan Adji dkk (2019)	Mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan	enis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional	36 responden	Diperoleh nilai $p=1,000$ artinya tidak ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan
9	Debby Pratiwi dan Marlina (2020)	Mengetahui Hubungan Pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri dengan keputihan di SMK Negeri 3 Medan	penelitian bersifat survei analitik, yang menggunakan metode cross sectional	35 sampel	Dari remaja putri yang mengalami keputihan sebanyak 32 responden (91,4%) dan yang tidak keputihan sebanyak 3 responden (8,6%). Berdasarkan hasil uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan keputihan ( $p=0,05<0,000$ )
10	Tatirah dan Siti Chodijah (2020)	Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian	penelitian yang dilakukan adalah analitik dan rancangan penelitiann ya	82 sampel	Hasil penelitian dari 82 responden menunjukan bahwa tingkat pengetahuan buruk pada remaja yang menderita keputihan 45,1%, lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak menderita keputihan yakni hanya 3,7%. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai = 0,043 dan OR =

---

keputihan.	dengan cross seccional	3,385 dengan CI 95% = 0,975<OR<15,232. Nilai $\rho < 0,05$ dapat diinterpretasikan secara statistik bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan remaja putri tentang <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan.
------------	------------------------------	--

---

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan seleksi pemilihan artikel didapatkan 10 artikel yang diambil untuk dipilih dan direview. Artikel penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dibaca dengan seksama mulai dari judul, isi dan hasil penelitian untuk dikumpulkan sebagai masukan tentang pengetahuan personal hygiene dengan keputihan pada remaja.

Berdasarkan hasil review dari 10 artikel, terdapat 9 jurnal yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan, personal hygiene dan keputihan pada remaja sedangkan 1 artikel menyatakan tidak ada hubungan.

Artikel pertama Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (nilai  $p = 0,005$ ), dimana dari 17 responden yang berada dalam kategori perilaku personal hygiene negatif, 2 responden diantaranya tidak mengalami keputihan (3,3%) dan sisanya 15 responden mengalami keputihan (25,0%). Selanjutnya dari 42 responden yang berada

dalam kategori perilaku personal hygiene negatif, 26 responden (28,3%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 19 responden atau sebesar 31,7% mengalami keputihan dengan hasil OR 9,474 yang berarti orang yang memiliki perilaku personal hygiene yang negatife 9 x beresiko mengalami keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh prayitno (2014) yang menyatakan bahwa penyebab keputihan dapat disebabkan oleh menggunakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang tidak memadai. Akibatnya, timbullah iritasi pada organ kewanitaan (Abrori et al., 2017).

Menurut peneliti, perilaku negatif responden yang enggan membersihkan tubuhnya maka kemungkinan terjadi keputihan sangat besar. Responden yang malas membersihkan tubuhnya kemungkinan bakteri atau jamur akan masuk ke organ kewanitaan, jika mandi organ kewanitaan tidak dibersihkan, tidak mengganti celana dalam sampai 3x sehari dan tidak menggunakan celana dalam yang

bersih serta terbuat dari bahan katun. Jarang mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, sering menggunakan handuk milik orang lain digunakan untuk mengeringkan vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembababn didalam vagina.

Artikel kedua hasil penelitian menunjukkan uji statistik Chi-square antara variabel pengetahuan dengan keputihan menunjukkan nilai p value=0,002, dimana nilai p value <  $\alpha$  = 0,05 maka ada hubungan antara pengetahuan dengan keputihan di SMK Swasta PAB.2 Helvetia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya pengetahuan terhadap pencegahan keputihan. Menurut Shadine (2009), upaya pencegahan keputihan yaitu berupa selalu menjaga kebersihan, membersihkan vagina dengan benar, menjaga kelembaban, sabun dan larutan antiseptic seperlunya, kebersihan lingkungan dan setia pada pasangan.

Sejalan dengan penelitian Nursaidah mengenai Pengetahuan Remaja tentang *Personal Hygiene* dengan Keputihan di SMA Alwasliyah Pasar Senen Kampung Baru Medan Tahun 2014 yaitu dari 44 responden mayoritas

mempunyai pengetahuan baik 19 orang (43,18%) yang terjadi keputihan 6 orang (13,63%) dan 13 responden (29,54%) yang tidak terjadi keputihan, dan minoritas mempunyai pengetahuan cukup 10 responden (22,72%) yang terjadi keputihan 6 responden (13,63%) dan 4 responden (9,09%) tidak terjadi keputihan.

Menurut asumsi peneliti, dengan pengetahuan yang baik maka responden juga akan memiliki tindakan yang baik juga dalam menjaga organ kewanitaan mereka agar tetap bersih dan terhindar dari keputihan. Pengetahuan yang baik dan dengan didasari oleh kesadaran membuat terbentuknya perilaku yang positif dan berlangsung lama. Mencari informasi mengenai keputihan dan cara pencegahannya cara membuat bertambahnya pengetahuan yang kemudian membuat seseorang mengambil sikap untuk segera dilakukan, misalnya seperti cara melakukan cebok yang benar dari depan kebelakang, tidak memakai ataupun peralatan mandi orang lain, menyiram kloset sebelum dipakai, tidak menggunakan bahan-bahan yang bersifat iritan pada genitalia, serta mampu manajemen pikiran dan emosi dengan demikian, terbentuk perilaku yang benar dan tepat untuk menjaga kebersihan genitalia dan terhindar dari keputihan.



Artikel ketiga Hasil penelitian *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 23,6% siswi masih mengalami keputihan, 23,6% siswi masih memiliki pengetahuan kurang dengan nilai  $p : 0.000$  ( $p\text{-Value} \leq 0,05$ ).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 2 Metro, diharapkan staf guru dan petugas kesehatan sekolah untuk melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi khususnya keputihan agar siswi dapat mengetahui perilaku *personal hygiene* yang baik.

Artikel keempat Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMP Negeri Kuta Cot Glie Aceh Besar memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai *personal hygiene* organ reproduksi berjumlah 101 responden (69,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Bano & Al-Sabhan (2015) yang menyatakan bahwa 96 responden (80%) dari 120 responden memiliki pengetahuan *personal hygiene* organ reproduksi yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui mengganti pakaian dalam secara rutin minimal 2 kali dalam sehari

(85,6%) dapat mencegah terjadinya penyakit pada organ reproduksi.

Pengetahuan yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemampuan remaja mengetahui dan memahami tentang *personal hygiene* organ reproduksi meliputi pengertian, manfaat, tujuan dan mengetahui cara menghindari dari praktik *personal hygiene* organ reproduksi yang tidak benar. Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh individu tersebut (Notoatmodjo, 2012). Melihat tingginya pengetahuan responden tentang *personal hygiene* organ reproduksi membuktikan bahwa status haid dan sumber informasi yang didapatkan dari ibu, kakak perempuan, guru, dan teman mempengaruhi tingkat tinggi atau rendahnya pengetahuan yang dimiliki responden.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Astuti, Dewi & Widiastuti (2016) yang menjabarkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* organ reproduksi dengan kriteria baik (72%). Dikatakan bahwa responden mengetahui cara melakukan perawatan dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi secara benar.

Artikel kelima berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Seluruh remaja putri kelas XI MAN Lumajang yang berjumlah 120 siswi mengalami keputihan dan sebagian besar mempunyai pengetahuan baik. Hal ini juga berhubungan dengan segi umur mayoritas siswi berusia 17 tahun (45%) Disini terdapat sinkronasi antara kenyataan dan teori yang menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka semakin banyak informasi yang didapat. Mengingat umur siswi yang menginjak dewasa yaitu 16-18 tahun, maka sudah selayaknya mereka mengetahui tentang vulva hygiene. Karena disamping umur mereka yang telah dewasa, didukung juga oleh wadah informasi yang mudah mereka dapatkan. Seperti mendapat pengetahuan dari teman, ibu, internet, buku di perpustakaan, ataupun dari pelajaran disekolah.

Menurut Wijayanti (2009) keputihan normal ciri cirinya warnanya kuning, kadang-kadang putih kental, tidak berbau tanpa disertai keluhan (misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar, dsb), keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stres dan kelelahan. Siswi remaja mempunyai aktifitas cukup tinggi dan sering berkeringat sehingga membuat daerah

vagina semakin lembab dan memudahkan bakteri berkembang biak.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas XI di MAN Lumajang Kabupaten Lumajang sebagian besar mempunyai pengetahuan baik tapi seluruh siswi mengalami keputihan, hal ini dikarenakan remaja putri mempunyai aktifitas cukup tinggi dan sering berkeringat sehingga membuat daerah vagina semakin lembab dan memudahkan bakteri berkembang biak. Jika dilihat dari banyaknya kegiatan siswi di sekolah, ditambah dengan adanya kegiatan olahraga dan ekstra kurikuler (seni tari, teater, basket, bulu tangkis, voley dan renang), maka wajar apabila seluruh siswi di MAN mengaku mengalami keputihan dan dari hasil penelitian yang berhubungan dengan budaya dari masing –masing siswi tersebut yang mana pada budaya mereka ada yang masih menganggap tabu tentang organ reproduksi, sebagai tenaga pendidik hendaknya memberikan program tambahan yang sesuai dengan kesehatan reproduksi dan juga memberikan fasilitas yang lebih baik terutama dari fasilitas pembelajaran serta fasilitas penunjang seperti kamar mandi sebagai sentral pertama *personal hygiene*.

Artikel keenam berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan pengukuran tingkat pengetahuan remaja Desa Tambakboyo Mantingan Ngawi tentang keputihan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 32 orang (72,7%), sedangkan responden yang berada dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 12 orang (27,3%). Banyaknya remaja putri yang berpengetahuan cukup dikarenakan faktor lingkungan yang mendukung memberikan informasi.

Hasil penelitian dari Diyah Ayu Susilowati (2015) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2015 sebagian memiliki pengetahuan cukup yaitu 53 siswa (51,0%). Faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan yang kurang mendukung dalam memberikan informasi. Salah satu akses informasi dalam sekolah ini adalah perpustakaan, walaupun di perpustakaan di SMA ini cukup lengkap selain tersedianya buku yang menunjang dalam pembelajaran diperpustakaan ini juga terdapat artikel yang membahas tentang masalah kesehatan reproduksi, seks bebas dan napza. Namun dari fasilitas buku perpustakaan yang cukup lengkap ini

tidak didukung dengan rasa keingintauan para siswa dalam mencari informasi khususnya Kesehatan reproduksi secara mandiri masih kurang, kebanyakan dari mereka hanya mencari saat diberikan tugas oleh para guru saja.

Berdasarkan hal itu maka peneliti berasumsi bahwa semakin cukup tingkat pengetahuan maka semakin cukup perilaku personal hygiene, sebaliknya bahwa semakin kurang tingkat pengetahuan maka semakin kurang perilaku *personal hygiene*. Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene pada seseorang adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku personal hygiene terutama pada daerah kewanitaanya masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara membersihkannya dengan baik.

Artikel ketujuh Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan kuat antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Dharma Praja Denpasar, dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 dengannilai koefisien korelasi yaitu 0,722.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi

pengetahuan adalah Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi tentang keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Warsiti (2013) menunjukkan pengetahuan dan perilaku pada remaja putri di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul sebagian besar kategori baik. Dalam uraian tersebut, bahwa seseorang yang memiliki perilaku baik maka semakin kecil kemungkinan akan mengalami keputihan.

Remaja yang memiliki pengetahuan tentang keputihan akan mempunyai pemahaman yang baik sehingga dapat mencegah keputihan, sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang keputihan akan mempunyai perilaku yang kurang baik juga dalam mencegah keputihan. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena remaja tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Seharusnya, remaja mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi baik dari tenaga kesehatan, guru maupun dari media-media yang ada.

Artikel kedelapan Hasil uji Chi Square diperoleh nilai  $p_{1,000} > \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMA Negeri I Pagimana.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoadmojo, 2007).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti bahwa kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, apabila ingin terhindar dari keputihan, maka harus menjaga kebersihan daerah sensitif itu.<sup>8</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dan Mardiana di SMP Surya Darma Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal (Nurlaila, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulus et al (2014), yang menyatakan bahwa tidak ada

hubungan pengetahuan dengan terjadinya keputihan remaja putri di SMA Kristen I Tomohon.

Menurut asumsi peneliti, responden dengan kategori pengetahuan baik disebabkan karena responden sudah pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang personal hygiene dari petugas kesehatan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA Negeri 1 Pagimana, pada saat pengambilan data awal yang menyatakan bahwa di SMA Negeri 1 Pagimana sudah pernah dilakukan penyuluhan tentang personal hygiene oleh petugas Puskesmas Pagimana.

Artikel kesembilan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tabulasi silang antara hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan keputihan dari 35 responden, berpengetahuan baik sebanyak 6 responden (17,1%) yang mengalami keputihan sebanyak 6 responden (17,1%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 0 responden (0%), berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (17,1%) yang mengalami keputihan sebanyak 3 responden (8,6%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 3 responden (8,6%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 23 responden (65,7%)

yang mengalami keputihan sebanyak 23 responden (65,7%) dan yang tidak mengalami keputihan responden (0%).

*Flour albus* ini menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan rasa percaya diri pada wanita bila terlalu berlebihan. Flour albus fisiologis tidak merugikan karena hal itu wajar terjadi tetapi Flour albus yang patologis dan berlebihan perlu dicari penyebabnya karena dapat menimbulkan komplikasi. Flour albus patologis biasanya keluar berlebihan dari ringan sampai berat, lebih kental, berbau busuk, menimbulkan rasa gatal dan berwarna kuning sampai kehijauan. Flour albus patologi dapat timbul karena radang yang disebabkan trikomoniasis, kandidiasis, onore, vaginitis senilis, endoservitis akut atau kronis, vaginitis hemofius vaginalis, oleh iritasi zat kimia atau iritasi vagina. (Nurlaila, Z M, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tahun 2015 yang dilakukan oleh Nurlaila yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan kejadian nkeputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di SMP Surya Darma Lampung” yaitu dari 60 responden mayoritas remaja putri berpengetahuan baik tentang personal hygiene yaitu sebanyak 40 responden (66,7%) dan minoritas berpengetahuan

tidak baik sebanyak 20 responden (33,3%), mayoritas mengalami keputihan yaitu sebanyak 39 responden (65,0%) dan minoritas yang mengalami tidak Keputihan yaitu sebanyak 21 orang (35,0%) dengan hasil uji chi-square  $p=0,01<0,05$ . (Nurlaila, Z M, 2015).

Menurut asumsi peneliti, bahwa dari 35 responden terdapat 23 berpengetahuan kurang (65,7%) semua mengalami keputihan serta 6 yang berpengetahuan cukup (17,1%) terdapat 3 yang mengalami keputihan dan 3 yang tidak mengalami keputihan, juga terdapat 6 (17,1%) dengan pengetahuan baik yang mengalami keputihan, karena remaja yang memiliki pengetahuan baik tidak menjamin untuk tidak mengalami keputihan. Karena banyak dari remaja putri yang kurang menjaga kebersihannya karena beralasan mereka tidak tahu bagaimana cara menjaga kebersihan seperti tidak boleh mencuci vagina secara sembarangan tetapi mencuci dari depan kebelakang serta banyak remaja yang tidak menjaga kebersihan pada saat haid karena remaja hanya mengganti pembalut saat sudah penuh atau bocor sehingga menyebabkan timbulnya kuman atau jamur penyebab keputihan. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa banyak remaja yang kurang memiliki pengetahuan dan dari hasil penelitian terdahulu oleh

Nurlaila dapat dilihat bahwa hasil berbanding sama yaitu banyak remaja yang tidak mengetahui tentang personal hygiene sehingga mengalami keputihan.

Artikel kesepuluh Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $\rho = 0,043$  dan  $OR = 3,385$  dengan  $CI 95\% = 0,975<OR<15,232$ . Nilai  $\rho < 0,05$  dapat diinterpretasikan secara statistik bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene yang diperoleh jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih sedikit yaitu sebanyak 13 responden (15,9%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan buruk berjumlah 69 responden (84,1%) dan ini menunjukkan keterkaitan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yaitu Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.

Personal hygiene akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Menurut penelitian Agustiyani mengungkapkan bahwa kondisi stress dan kelelahan fisik maupun psikologis dapat mempengaruhi hormon-hormon didalam

tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Hormon estrogen tersebut yang dapat memicu terjadinya keputihan (Agustyani, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian didapat keputihan paling banyak terjadi pada responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Notoatmodjo bahwa pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku dan tingkat pengetahuan meningkat. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang luas, hal-hal yang pernah di alami akan menambah pengetahuan, tentang sesuatu yang bersifat non formal serta kepercayaan dan sikap sangat mempengaruhi perilaku manusia. Sehingga jelas tingkat pengetahuan seseorang banyak menentukan sikap dan keterampilan dalam mengambil keputusan dan bertindak (Notoatmodjo, 2012)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *review* dari 10 jurnal terdapat 9 jurnal yang memiliki hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dan keputihan pada remaja dan terdapat 1 jurnal yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dan keputihan pada remaja.

### SARAN

Bagi remaja

Remaja yang memiliki keterbatasan pengetahuan diharapkan untuk lebih menggali informasi pengetahuan tentang *personal hygiene* yang baik dan benar, bisa melalui media sosial karena itu merupakan hal yang penting untuk para remaja putri guna mencegah terjadinya keputihan dan menjaga Kesehatan organ reproduksinya.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menjadikan *literature review* ini sebagai acuan dan tambahan Pustaka dalam melakukan penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Widiawati, I. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 57–78.
- Debby.P dan Marlina. (2019). Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Dewi Rakhmawati. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Kelas XI di MAN Lumajang Kabupaten Lumajang. Akademi Kebidanan Bina Husada Jember.

- Fransiska R.S., dan Faradita W. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Personal Hygiene dengan Keputihan di SMK Swasta Pab 2 Helvetia Tahun 2020. STIKES Senior Medan.
- Intan, Kartika. (2020) Hubungan Pengtahuan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 2 Metro Kota Metro Lampung. Poltekes Tanjungkarang.
- Ika. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Patologis Dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Mlati.
- Kusmiran, E. 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Lisa Auliani., Mariatul K., dan Mira R. (2021). Gambaran Pengetahuan *Personal Hygiene* Organ Reproduksi Remaja Putri di Aceh Besar. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh .
- Melinda S., Dheni R., dan Retno W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan dengan Perilaku Personal Hygiene pada Remaja di Dusun Tambakboyo desa Tambakboyo Mantingan Ngawi. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Mokodongan, M., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 3(1).
- Ni Ketut C., Herminia C., Tri Rahyuning L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMA Dharma Praja Denpasar. STIKES Wira Medika Bali
- Rakhmilla, L. E., Fah, L. I., Sofiatin, Y., Widjadjakusuma, A., & Rosyada, N. A. (2016). *Knowledge, Attitude, and Practice about Vaginal Discharge on School-Age Girls in Jatinangor Senior High School. OALib Journal*, 3(2).
- Tatirah dan Siti Chodijah. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA 1 PGRI Tahun 2020. STIKES Brebes.
- Wiwin, Muliawati. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Siswi Kelas XI di SMA N 1 Godean. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Widya N., Ainal M.,Detty A., dan Ayu S.M. 2022. Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan, Sikap dan Perilaku *Personal Hygiene Flour albus* (keputihan). Universitas Fort De Kock Bukittinggi.
- Yefan Adji., Siti H.B., dan Hastuti U. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan. Poltekes Kemenkes Palu.